

Analisis Dampak Penggunaan Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Salis khoiriyati¹, Muhammad Nur Hakim², Warniati SBE³

¹ Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto; salis85.sk@gmail.com

² Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto; munuhakim92@gmail.com

³ Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto; sbewarniati@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

Social Emotional; Impact of Tiktok App; childhood children

Article history:

Received 2025-01-04

Revised 2025-01-26

Accepted 2025-01-31

ABSTRACT

The rapid growth of technology has led many young children to use mobile phones to watch videos, with TikTok emerging as a popular platform. TikTok videos, as audio-visual media, can influence children's social-emotional development. This study aims to analyze the impact of the TikTok application on the social-emotional development of children aged 5–6 years at RA Miftahul Ulum. Employing a qualitative descriptive method, data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects included three children (1 boy and 2 girls), with the TikTok application's impact as the object of study. The findings reveal both positive and negative impacts of TikTok videos on children's social-emotional development. On the positive side, TikTok can make children feel entertained, build self-confidence, and facilitate social interactions with peers. However, the negative effects include increased tendencies to imitate inappropriate behaviors seen in TikTok videos, aggressive language, and poor time management. These findings highlight the dual influence of TikTok on children and underscore the need for parental guidance to mitigate its negative effects. This study emphasizes the importance of monitoring children's exposure to digital media to ensure balanced development.

This is an open access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Salis khoiriyati

Universitas KH Abdul Chalim Mojokerto; salis85.sk@gmail.com

1. INTRODUCTION

Pendidikan adalah kebutuhan dasar manusia yang bertujuan membangun kepribadian yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual (Burga, 2019). UNESCO menekankan pentingnya martabat manusia sebagai nilai tertinggi dalam pendidikan (Livingstone & Helsper, 2007). Dalam konteks ini, pendidikan anak usia dini (PAUD) memainkan peran sentral dalam mengembangkan potensi anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Masa emas atau *golden age* merupakan periode kritis di mana anak memiliki kemampuan belajar yang sangat cepat dan mendalam, sehingga menjadi

pondasi penting bagi pembentukan karakter, kepribadian, dan kemampuan kognitif mereka (Lisnawati, Novitasari, & Rustini, 2023; Nugroho & Nurlaela, 2019). Bahkan pihak kementerian pendidikan mengeluarkan kebijakan baru dalam bidang kurikulum, seperti kurikulum merdeka, agar dapat menjadi alat bantu di lembaga pendidikan untuk mengatasi berbagai tantangan dalam sistem pendidikan di Indonesia dan mendorong terciptanya pendidikan yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa maupun masyarakat saat ini (Hakim, Mabdalif, Krisbiyanto, Warti'ah, & Kartiko, 2024; Hakim, Zakiyatus Solihah, Ismail, Salim, & Prasetyo, 2024).

Seiring perkembangan teknologi, media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, termasuk anak-anak. Salah satu platform yang paling populer adalah TikTok, sebuah aplikasi yang memungkinkan penggunaannya membuat dan membagikan video pendek dengan berbagai fitur kreatif (Hafidzhoh, Anwar, Pohan, Hasibuan, & Mardiah, 2022). Penggunaan TikTok di Indonesia mencakup berbagai kalangan, termasuk anak-anak usia dini (Hasibuan, Lubis, & Harahap, 2025). Meskipun memiliki potensi positif, aplikasi ini juga menghadirkan dampak negatif yang signifikan terhadap perilaku, karakter, dan perkembangan sosial emosional anak (Oktasari, Imran, & Sari, 2024).

Penggunaan TikTok oleh anak usia dini telah menjadi isu yang relevan karena menyangkut dampaknya terhadap perkembangan sosial emosional mereka. Fenomena ini mencakup berbagai aspek, seperti perubahan perilaku sosial anak yang mulai menunjukkan penggunaan bahasa kasar, gangguan dalam proses belajar mengajar, dan hilangnya kemampuan berinteraksi secara sehat dengan lingkungan (Oktasari et al., 2024). Anak-anak pada usia dini cenderung lebih agresif dan mudah marah ketika dilarang menggunakan TikTok, yang dapat memengaruhi hubungan mereka dengan orang lain (Uhriyah & Eka Dheasari, 2024). Di sisi lain, TikTok juga memiliki potensi positif, seperti mendorong kreativitas melalui konten edukatif, meskipun hal ini sangat bergantung pada pengawasan dan bimbingan orang tua (Zulfadhli & Hilal Alimuddin, 2023).

Penelitian terdahulu telah membahas dampak penggunaan TikTok terhadap anak, namun masih terdapat kekurangan dalam hal pendekatan yang komprehensif. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Sintia & Hartati, 2023), mengungkapkan bahwa TikTok memiliki dampak negatif pada perilaku siswa sekolah dasar, terutama dalam hal penurunan minat belajar dan kurangnya kepedulian sosial. Penelitian oleh (Uhriyah & Eka Dheasari, 2024) membahas bagaimana TikTok memengaruhi perkembangan emosional anak usia dini, dengan temuan bahwa anak menjadi lebih agresif ketika dilarang menggunakan perangkat. Selain itu, penelitian (Endang Purnama, Nita Zakiah, & Muhammad Zaenal Arifin, 2023) menunjukkan bahwa anak usia 5-10 tahun cenderung meniru perilaku negatif dari video yang ditonton di TikTok. Namun, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji dampak TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini secara lebih mendalam membuka peluang untuk penelitian ini. Pendekatan yang lebih terintegrasi antara analisis kuantitatif dan kualitatif sangat diperlukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dampak positif dan negatif penggunaan TikTok terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia dini, khususnya pada masa emas (*golden age*) yang menjadi fondasi penting pembentukan karakter dan kepribadian anak. Selain itu, penelitian ini menganalisis hubungan antara jenis konten TikTok yang dikonsumsi anak usia 5-6 tahun dengan perubahan perilaku sosial dan emosional mereka, serta memberikan rekomendasi praktis bagi orang tua dan pendidik untuk memaksimalkan manfaat positif sekaligus meminimalkan dampak negatif aplikasi tersebut (Rahmadani, 2023). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung membahas dampak TikTok secara umum atau terbatas pada kelompok usia tertentu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang terintegrasi dan analisis mendalam, sehingga dapat memberikan solusi komprehensif dalam pengelolaan penggunaan TikTok pada anak usia dini. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi acuan strategis dalam menghadapi tantangan perkembangan sosial-emosional anak di era digital.

TikTok memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, baik secara positif maupun negatif. Penggunaan TikTok tanpa pengawasan orang tua cenderung meningkatkan perilaku agresif dan menurunkan kemampuan interaksi sosial anak (Saniyyah, Setiawan, & Ismaya, 2021). Namun, konten edukatif yang terdapat di TikTok dapat mendukung perkembangan sosial emosional anak jika digunakan dengan pengawasan yang tepat. Oleh karena itu, penelitian ini menguji hipotesis bahwa penggunaan TikTok yang terarah dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak usia dini (Hasan, Adhimah, & Rido'i, 2024).

Penelitian ini mengacu pada teori perkembangan anak usia dini, seperti yang diungkapkan oleh Hurlock (1980), bahwa perkembangan sosial emosional merupakan proses pembelajaran anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pengamatan, peniruan, dan interaksi (Sriyanto & Hartati, 2022; Syahrul & Nurhafizah, 2021). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data terbaru tentang dampak media sosial terhadap anak dari jurnal-jurnal bereputasi tinggi untuk memperkuat analisis. Penelitian ini berada pada posisi untuk melengkapi temuan-temuan sebelumnya dengan pendekatan yang lebih terfokus pada dampak spesifik TikTok terhadap anak usia dini.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi penting dalam bidang pendidikan dan perkembangan anak usia dini. Penelitian ini menawarkan data empiris yang mendalam mengenai dampak TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini, yang selama ini masih terbatas dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini juga memberikan solusi praktis bagi orang tua dan pendidik dalam mengelola penggunaan TikTok oleh anak-anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi referensi akademis tetapi juga panduan praktis dalam membangun strategi pendidikan berbasis teknologi yang lebih aman dan efektif untuk anak usia dini.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk mengkaji secara mendalam dampak aplikasi TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini (Wahyuningsih, 2013). Penelitian ini dilaksanakan di RA Miftahul Ulum Desa Pandanarum, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, selama satu bulan. Lokasi ini dipilih berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan relevansi dengan fenomena yang diteliti. Subjek penelitian adalah anak-anak kelas B1 yang terdiri dari 3 orang anak, dengan guru dan orang tua siswa sebagai informan utama. Peneliti memilih pendekatan ini untuk mendapatkan data yang rinci dan mendalam mengenai fokus penelitian, yakni dampak TikTok terhadap sosial emosional anak.

Data penelitian diperoleh melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sudaryono, 2016). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku dan interaksi sosial emosional anak yang terpapar konten TikTok. Wawancara dilakukan dengan guru dan orang tua siswa untuk mengumpulkan informasi mendalam tentang pengalaman mereka terkait fenomena ini. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dengan bahan pendukung seperti catatan perkembangan anak, laporan kegiatan sekolah, dan dokumentasi terkait lainnya. Data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dan observasi, sementara data sekunder meliputi dokumen resmi dan data pendukung lainnya yang relevan.

Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, 2002). Tahap pertama melibatkan pengumpulan data dari berbagai teknik yang telah disebutkan. Selanjutnya, data yang terkumpul direduksi untuk difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian. Data tersebut kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel, atau bagan untuk mempermudah interpretasi. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yang dilakukan dengan memverifikasi temuan selama proses penelitian untuk memastikan validitas dan keabsahannya. Dengan metode ini, penelitian diharapkan memberikan jawaban komprehensif terhadap fokus penelitian dan menghasilkan temuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Aplikasi Tiktok

Perkembangan dari media sosial TikTok mempunyai banyak dampak, baik dampak positif maupun dampak negatif semua tergantung dari si pengguna. Dampak dari penggunaan media sosial TikTok sedikit banyaknya telah memberikan pengaruh yang sangat besar baik dari segi positif maupun negatif, sedikit banyaknya media sosial TikTok telah mempengaruhi anak di RA Miftahul Ulum. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Miftahul ulum. Peneliti melakukan observasi terhadap informan yang akan diteliti, yaitu dilakukannya pengamatan pada anak yang dilakukan di sekolah tepatnya di kelas B1. Peneliti melakukan observasi ketika anak sedang berada di dalam kelas dan juga diluar kelas pada saat anak bermain bersama dengan teman-temannya di jam istirahat. Pertama peneliti melakukan pengamatan pada anak disaat sedang proses belajar mengajar. Perilaku anak di RA Miftahul Ulum ada beberapa karakter, ada yang masih baik, dan ada yang sudah mulai mengikuti gaya yang ada di konten TikTok.

Peneliti menemukan adanya dampak negatif dari aplikasi TikTok terhadap anak di kelas B1, dimana peneliti melihat anak sering kali bernyanyi yang disertakan juga dengan gerakan seperti yang ada pada aplikasi TikTok yang sering kali kita lihat atau yang sering kita dengar sekarang ini. Peneliti juga melakukan pengamatan pada anak di saat jam istirahat, lagi-lagi peneliti menemukan dampak negatif aplikasi TikTok Terhadap anak yaitu ketika sedang bermain, dengan teman-temannya, anak sering kali menggunakan bahasa atau kata-kata kasar. Dari tutur kata anak-anak terkadang menggunakan kata-kata yang tidak baik atau kurang baik untuk di ucapkan.

Tidak hanya itu, Peneliti juga menemukan dampak yang positif dari aplikasi TikTok. Di RA Miftahul Ulum aplikasi TikTok digunakan sebagai media untuk senam bersama di hari Jumat. Lagu senam diambil juga dari TikTok. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Bu Ermin selaku guru RA Miftahul Ulum. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diperoleh dampak positif sebagai berikut:

"Kami juga menggunakan aplikasi TikTok sebagai media untuk senam sehat setiap hari jumat. Lagunya ya kami ambil dari TikTok juga karena anak-anak kan suka lagu-lagu tikTok jadi mereka sangat bersemangat sekali mengikuti senam."

Dari kutipan tersebut dapat kita ketahui bahwa aplikasi TikTok memiliki dampak positif sebagai wadah untuk dijadikan sebagai media belajar. Peneliti juga memberikan pertanyaan pada N anak berusia 6 tahun mengenai dampak positif dari aplikasi TikTok. Namun disini peneliti menggunakan bahasa yang mudah mereka mengerti dan mudah dipahami akan tetapi tujuannya tetap pada ingin mengetahui dampak positif yang ia rasakan dari media sosial TikTok, ia pun mengatakan bahwa:

" saya suka menonton TikTok karena membuat saya senang,Saya sering melihat TikTok teman saya karena lucu "

Dari kutipan tersebut diketahui bahwa TikTok berdampak Positif karena sebagai media hiburan karena dalam video TikTok terdapat konten komedi. Peneliti juga menanyakan hal yang sama kepada D, anak yang berusia 6 tahun mengenai dampak positif dari aplikasi TikTok dengan bahasa yang sama yang mudah dipahami, ia mengatakan:

“ saya suka menonton Tiktok karena senang melihat orang-orang bergoyang tiktok. Saya juga kadang membuat video Tiktok bersama teman saya”

Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa (anak kelas B1 pengguna TikTok) menyatakan adanya dampak positif dari penggunaan TikTok, dimana TikTok sebagai media hiburan. Selain itu TikTok juga sebagai media untuk berkumpul bersama teman-teman menciptakan keakraban. Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, perilaku sosial emosional anak di RA Miftahul Ulum masih tergolong baik, hanya saja ada sedikit yang menarik perhatian. Hal tersebut adalah dari segi tutur kata, ada beberapa kata yang peneliti dengar yang kurang pantas diucapkan. Pernyataan ini dibuktikan dengan wawancara peneliti kepada ibu Ermin guru kelas B1.

“ Dampak dari media sosial TikTok sangat banyak mempengaruhi anak di zaman sekarang, apalagi anak yang masih berusia 5 tahun keatas. Mereka belum dapat membedakan hal yang baik dicontoh dan tidak. Saya sudah lama mengajar di sini maka begitu tampak perbedaan perilaku antara anak sekarang dengan anak zaman dahulu. Dahulu anak-anak disini perkataannya baik. Namun perkataan anak sekarang sedikit berbeda, seperti mengucapkan nama hewan namun ditujukan kepada temannya. Seringkali saya menegur cara bicara anak-anak disini, namun masih terus berulang.”

Peneliti juga melakukan wawancara terhadap orang tua dari tiga subjek penelitian mengenai dampak aplikasi tiktok terhadap perkembangan sosial emosional anak. Wawancara pertama dilakukan kepada ibu Antiq sebagai orang tua subjek pertama yaitu sebagai berikut:

“ Aplikasi TikTok ini berdampak negatif anak saya lebih cenderung malas dalam melakukan sesuatu dan kalau dari segi sikap anak saya susah di kontrol lebih gaul atau dewasa sebelum umurnya dan juga anak saya sering mengatakan perkataan kasar dan tidak baik. Baik di rumah ataupun diluar rumah.”

Dari hasil wawancara diatas terhadap orang tua subjek pertama, peneliti menyimpulkan bahwa aplikasi tiktok berdampak buruk terhadap sosial emosional anak mulai dari anak menjadi malas dalam melakukan sesuatu dan juga anak lebih sering berkata kasar. Yang dilakukan oleh orang tua adalah mengatur batas waktu, ini sangat esensi untuk mengontrol kebiasaan anak. Jangan sampai anak hanya menghabiskan waktu seharian dengan *scroll* TikTok. Selanjutnya wawancara yang dilakukan kepada ibu Dini selaku orang tua dari objek kedua yaitu sebagai berikut:

“anak saya sering reflek melakukan gerakan atau menyanyi dan lebih menghabiskan waktu yang sia-sia dan anak saya juga lebih mengetahui tentang hal-hal yang viral dan juga berita-berita masa kini, sering joget-joget yang tidak jelas, dan lebih cenderung bermain gadget di rumah daripada bermain bersama temannya.”

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua subjek kedua bahwa aplikasi TikTok berdampak buruk terhadap perkembangan sosial emosional anak. Subjek kedua menghabiskan waktu yang sia-sia hanya untuk bermain *gadget* dan membuka aplikasi TikTok ketimbang bermain dengan teman-temannya. Agar tidak berdampak buruk jangan biarkan anak terus-terusan bermain HP sepanjang hari, baiknya orang tua menerapkan aturan memegang HP. Selama waktu tidak boleh memegang HP, anak-anak juga jangan dibiarkan bermain sendiri, tetap didampingi. Keluarga berfungsi sebagai wali anak secara pribadi. Dalam hal seperti ini orang tua tidak dapat memohon kepada orang lain selain diri sendiri untuk membantu anak berkembang menjadi anak yang lebih berguna di hari berikutnya. Selanjutnya wawancara yang dilakukan terhadap ibu Vita selaku orang tua dari objek ketiga yaitu sebagai berikut:

“Anak saya lebih senang dan cenderung membuat saya terhibur dengan joget anak saya. Anak saya juga lebih gampang bermain bersama teman-temannya dan sering berbagi cerita kepada temannya atau kepada saya apa yang dia lihat. Anak saya senang bermain bersama temannya yang juga menggunakan aplikasi TikTok dan membuat konten tiktok bersama”

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua subjek ketiga bahwa aplikasi TikTok berdampak baik terhadap perkembangan sosial emosional anak. Setelah menggunakan aplikasi TikTok subjek ketiga lebih mudah dalam melakukan sosialisasi dan anak cenderung lebih cepat dalam beradaptasi. Jika anak anda memang suka bermain tiktok karena senang menunjukkan bakatnya seperti menari, menyanyi, maka sebaiknya didampingi oleh orang tua. Hal tersebut dimaksudkan agar tujuan anak dalam bermain TikTok menjadi terarah dan tidak jatuh ke yang namanya “kecanduan” orang tua juga perlu untuk memfasilitasi kegiatan positif lainnya. Itu merupakan salah satu bentuk dukungan dari orang tua bagi anak.

Hasil penelitian ini menyatakan ada beberapa perbedaan diantara 3 subjek. Subjek pertama setelah menggunakan aplikasi TikTok anak mulai menjadi malas dalam melakukan sesuatu dan juga anak lebih sering mengatakan perkataan kasar dan tidak baik. Subjek kedua setelah menggunakan aplikasi TikTok berdampak buruk terhadap perkembangan sosial emosional anak. Subjek kedua menghabiskan waktu yang sia-sia hanya untuk bermain *gadget* dan membuka aplikasi TikTok ketimbang bermain bersama teman-temannya. Subjek ketiga setelah menggunakan aplikasi TikTok berdampak baik terhadap perkembangan sosial emosional anak. Setelah menggunakan aplikasi TikTok subjek ketiga lebih muda dalam melakukan sosialisasi dan anak cenderung lebih cepat dalam beradaptasi.

Pada tabel dibawah ini menunjukkan hasil dampak positif dan negatif penggunaan TikTok yakni sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Dampak Positif dan Negatif Penggunaan Media Sosial TikTok

Informan	Dampak Positif	Dampak Negatif
Guru, orang tua, anak	<ul style="list-style-type: none"> - Media hiburan - Media pembelajaran - Membuat kekompakan dengan sesama teman 	<ul style="list-style-type: none"> - Siswa malas dalam belajar - Perilaku siswa yang bergoyang TikTok tidak mengenal Lingkungan - Lebih banyak bermain Gadget - Lupa waktu dan sering menunda-nunda waktu

Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi yaitu belajar bagaimana merasakan dan menanggapi perasaan diri sendiri, berfikir tentang perasaan tersebut. Khususnya orang tua memegang peranan penting dalam mengembangkan terhadap perkembangan emosional anak.

Perkembangan Sosial Emosional Anak

1. Mengekspresikan diri dan mengenal ekspresi orang lain (emosi, pemikiran, perilaku) secara tepat

Kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, pemikiran, dan perilaku dipengaruhi oleh pengalaman mereka, termasuk interaksi dengan media digital seperti TikTok. Menurut hasil wawancara:

"Perilaku anak saya semenjak menggunakan TikTok itu berubah sering melawan, dan juga dia sering marah-marah kalau lagi main TikTok saya menyuruhnya untuk melakukan sesuatu, jadinya sering menunda-nunda dulu."

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok berpotensi memengaruhi pola perilaku anak, termasuk peningkatan kecenderungan untuk melawan, menunjukkan sikap emosional seperti marah-marah, dan menunda pekerjaan yang diminta oleh orang tua. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan anak yang menyatakan bahwa stimulus eksternal, seperti konten media sosial, dapat memengaruhi cara anak mengekspresikan diri dan merespons lingkungan sosialnya.

2. Berperilaku simpati dan empati terhadap orang lain

Simpati dan empati merupakan bagian penting dari keterampilan sosial yang memungkinkan anak untuk memahami dan merespons perasaan serta kebutuhan orang lain. Namun, penggunaan perangkat digital yang berlebihan dapat mengurangi kemampuan ini. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua:

"Anak saya ketika dia sedang bermain HP, dia sering mengabaikan perkataan saya seolah-olah dia tidak mendengarkan sama sekali, padahal aslinya dia dengar, tapi masa bodoh. Yang lebih kasihan lagi, adiknya itu sering ajak dia main bersama, tapi dia asyik main HP sendiri. Tidak menghiraukan adiknya."

Hasil wawancara ini mencerminkan bahwa penggunaan HP yang berfokus pada penggunaan aplikasi seperti TikTok dapat membuat anak lebih fokus pada dunia digital, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk bersimpati dan berempati dengan orang-orang di sekitar, termasuk keluarga. Temuan ini relevan dengan pandangan psikologis yang menyebutkan bahwa ketergantungan pada perangkat digital dapat menghambat interaksi sosial langsung, yang merupakan landasan bagi pengembangan simpati dan empati.

3. Bersikap berani dan percaya diri di lingkungan RA, keluarga, dan masyarakat

Percaya diri adalah kemampuan penting yang dapat dipengaruhi oleh aktivitas anak, termasuk penggunaan media sosial. Salah satu orang tua menyampaikan:

"Semenjak menggunakan aplikasi TikTok, anak saya jadi lebih percaya diri seperti berjoget bersama teman-temannya dan juga sering berbagi cerita terhadap saya dan teman-temannya mengenai apa yang dia lihat."

Berdasarkan hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa TikTok memberikan ruang bagi anak untuk berekspresi dan bersosialisasi, yang pada akhirnya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Media digital seperti TikTok, ketika digunakan dengan bijak, dapat menjadi sarana untuk membangun keberanian dalam berekspresi dan menciptakan interaksi positif dengan lingkungan. Hal ini sesuai dengan teori media baru, yang menyatakan bahwa platform digital dapat menjadi alat untuk meningkatkan keterampilan sosial jika digunakan secara konstruktif.

DISCUSSION

Dampak Positif Dan Negatif Penggunaan Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional anak melibatkan kemampuan untuk mengelola dan mengekspresikan emosi, baik positif maupun negatif, serta berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Berdasarkan teori Stimulus-Organism-Response (SOR) yang dikemukakan oleh Houland, aplikasi TikTok dapat dianalisis sebagai stimulus (S) yang memengaruhi organisme (O), yaitu anak-anak pengguna aplikasi tersebut, dengan respons (R) berupa perubahan perilaku sosial dan emosional. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi TikTok memberikan dampak yang beragam terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan TikTok memengaruhi kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi dan memahami ekspresi orang lain. Orang tua melaporkan adanya perubahan perilaku berupa peningkatan kecenderungan melawan, marah-marah, serta menunda-nunda tugas ketika diminta melakukan sesuatu. Contoh nyata disampaikan oleh salah satu responden yang menyebutkan bahwa anak mereka menjadi lebih sering marah dan tidak patuh sejak aktif menggunakan TikTok. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulus berupa konten TikTok dapat memicu respons negatif, yang mendukung penelitian sebelumnya oleh (Sintia & Hartati, 2023; Zulfadhli & Hilal Alimuddin, 2023), yang menyatakan bahwa paparan konten media dapat memengaruhi perilaku agresif pada anak-anak.

Selain itu, penggunaan TikTok secara berlebihan juga berdampak pada berkurangnya kemampuan simpati dan empati anak terhadap orang lain. Anak cenderung mengabaikan perkataan orang tua dan tidak merespons interaksi dari anggota keluarga, seperti ajakan bermain dari adik mereka. Seorang responden mengungkapkan bahwa anak mereka sering kali lebih asyik bermain TikTok daripada memperhatikan keluarganya. Temuan ini konsisten dengan penelitian oleh (Hafidzhoh et al., 2022; Hasibuan et al., 2025), yang menyebutkan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat menghambat kemampuan anak memahami isyarat sosial, sehingga mengurangi kemampuan mereka untuk menunjukkan simpati dan empati.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi dampak positif dari penggunaan TikTok, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Salah satu orang tua melaporkan bahwa anak mereka menjadi lebih percaya diri untuk berjoget bersama teman-temannya dan lebih terbuka dalam berbagi cerita tentang konten yang dilihat di TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa TikTok dapat menjadi platform bagi anak untuk mengekspresikan diri secara kreatif, yang berpotensi meningkatkan keberanian mereka dalam berinteraksi di lingkungan sosial. Temuan ini mendukung penelitian oleh (Uhriyah & Eka Dheasari, 2024; Zulfadhli & Hilal Alimuddin, 2023), yang menyatakan bahwa media digital, ketika digunakan secara positif, dapat meningkatkan keterampilan sosial dan rasa percaya diri.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dengan menunjukkan bagaimana aplikasi TikTok, sebagai bentuk stimulus, memengaruhi perkembangan sosial emosional anak melalui perubahan perilaku yang bervariasi. Penelitian ini juga memperkuat relevansi teori SOR, di mana pesan yang disampaikan melalui media digital diterima oleh anak sebagai organisme, yang kemudian merespons sesuai dengan pemaknaan mereka terhadap stimulus tersebut. Temuan ini tidak hanya memberikan wawasan baru terkait dampak TikTok pada

anak, tetapi juga menggarisbawahi perlunya pengawasan dalam penggunaan media sosial untuk memaksimalkan manfaatnya dan meminimalkan risiko bagi perkembangan sosial emosional anak.

Tabel 4. 2 S-O-R Penggunaan Media Sosial TikTok

S	O	R
Siswa pengguna TikTok merespon adanya penggunaan media sosial TikTok dan Menggunakan TikTok	<ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan aplikasi Tik Tok - Mengikuti trend splikasi TikTok - Hanya sebagai hiburan 	<ul style="list-style-type: none"> - Anak malas belajar - Perilaku siswa yang bergoyang TikTok tidak mengenal lingkungan - Sebagai media hiburan - Lebih banyak bermain gadget - Lupa waktu

Penelitian ini berfokus pada dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak, khususnya pada anak-anak kelas B1 di RA Miftahul Ulum. Subjek penelitian terdiri dari tiga anak, yaitu: 1) Subjek 1, bernama N, berjenis kelamin laki-laki, berusia 6 tahun; 2) Subjek 2, bernama D, berjenis kelamin perempuan, berusia 5 tahun; dan 3) Subjek 3, bernama D, berjenis kelamin perempuan, berusia 6 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan orang tua, serta observasi langsung di lingkungan kelas B1.

Hasil analisis menunjukkan bahwa dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak bersifat beragam. Dari tiga subjek yang diteliti, dua subjek menunjukkan dampak negatif yang lebih dominan, sedangkan satu subjek menunjukkan dampak positif yang lebih menonjol. Pada subjek 1 dan 2, dampak negatif terlihat dalam perilaku seperti menunda-nunda tugas, sulit mendengarkan arahan, serta kurangnya kemampuan untuk bersimpati dan berempati terhadap orang lain. Misalnya, subjek 1 sering kali menunjukkan sikap melawan kepada orang tua ketika diminta untuk berhenti bermain TikTok, sementara subjek 2 lebih memilih bermain TikTok sendiri dibandingkan bermain bersama adiknya, sehingga mengurangi interaksi sosial dalam keluarga.

Sebaliknya, pada subjek 3 ditemukan dampak positif, yaitu peningkatan rasa percaya diri. Orang tua subjek 3 melaporkan bahwa anak mereka menjadi lebih berani tampil di depan teman-temannya, seperti berjoget dan menceritakan pengalamannya terkait konten TikTok. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan TikTok, ketika dimanfaatkan dengan tepat, dapat membantu anak mengembangkan keberanian dalam berekspresi dan bersosialisasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Stimulus-Organism-Response (SOR) yang menyatakan bahwa stimulus berupa konten TikTok dapat menghasilkan respons yang berbeda pada setiap anak, tergantung pada faktor internal mereka, seperti usia, pola asuh, dan tingkat keterpaparan terhadap aplikasi. Temuan ini juga relevan dengan penelitian sebelumnya oleh (Endang Purnama et al., 2023), yang menyebutkan bahwa teknologi digital dapat berdampak negatif terhadap perkembangan sosial anak jika penggunaannya tidak terkontrol, tetapi juga dapat memberikan manfaat seperti meningkatkan keterampilan sosial jika digunakan secara positif (Rahmadani, 2023).

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh pola interaksi anak dengan aplikasi tersebut. Dalam konteks RA Miftahul Ulum, dominasi dampak negatif pada dua dari tiga subjek menekankan pentingnya pengawasan orang tua dan guru dalam membimbing anak-anak untuk menggunakan TikTok secara bijaksana. Selain itu, temuan ini menggarisbawahi perlunya pendidikan literasi digital sejak usia dini untuk membantu anak memanfaatkan teknologi secara optimal dalam mendukung perkembangan mereka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak dapat dilihat dari tiga indikator utama, yaitu kemampuan mengekspresikan diri, simpati dan empati terhadap orang lain, serta rasa percaya diri di lingkungan sosial.

1. Mengekspresikan Diri dan Menenal Ekspresi Orang Lain

Penggunaan aplikasi TikTok memberikan pengaruh terhadap kemampuan anak dalam mengekspresikan emosi, pemikiran, dan perilaku secara tepat. Namun, sebagian besar dampaknya cenderung negatif. Menurut wawancara dengan Santi, banyak peserta didik yang menghabiskan waktu produktif mereka untuk melihat konten TikTok, sehingga melalaikan waktu belajar, bermain bersama teman, dan membantu orang tua di rumah. TikTok, sebagai stimulus yang terus-menerus memberikan konten menarik, dapat menciptakan distraksi yang mengurangi produktivitas anak. Hal ini sejalan dengan teori Stimulus-Organism-Response (SOR) yang menyatakan bahwa rangsangan tertentu, seperti aplikasi TikTok, dapat mengubah respons perilaku individu. Dalam konteks ini, anak-anak sebagai organisme memberikan respons berupa pengabaian terhadap aktivitas yang lebih bermanfaat, seperti belajar dan bersosialisasi.

2. Berperilaku Simpati dan Empati Terhadap Orang Lain

Indikator kedua yang diteliti adalah kemampuan anak untuk bersimpati dan berempati terhadap orang lain. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak yang terlalu sering bermain TikTok cenderung mengabaikan orang-orang di sekitar mereka, termasuk orang tua dan anggota keluarga lainnya. Riska, salah satu responden, menyebutkan bahwa peserta didik menjadi ketagihan memainkan aplikasi TikTok hingga mengurangi waktu belajar mereka di rumah. Anak-anak lebih fokus pada layar ponsel dibandingkan merespons komunikasi dari orang tua atau bermain bersama teman dan saudara. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi TikTok dapat memengaruhi kemampuan anak untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional orang lain. Penelitian ini mendukung temuan dari (Putra & Zulkarnaini, 2024), yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi secara berlebihan dapat mengurangi kemampuan anak untuk memahami isyarat sosial dan memperlihatkan simpati serta empati. Dengan demikian, dampak negatif TikTok pada indikator ini cukup signifikan dan memerlukan perhatian lebih lanjut.

3. Bersikap Berani dan Percaya Diri di Lingkungan Sosial

Meskipun banyak dampak negatif ditemukan, penelitian ini juga mengidentifikasi dampak positif dari penggunaan TikTok, khususnya dalam meningkatkan rasa percaya diri anak. Berdasarkan hasil wawancara, Damayati menyebutkan bahwa TikTok memberikan ruang bagi anak untuk menampilkan bakat mereka, seperti bernyanyi, menari, atau bahkan menampilkan konten bernuansa religius. Anak-anak yang aktif menggunakan TikTok sering berbagi cerita dengan teman-temannya tentang konten

yang mereka buat atau lihat, yang menunjukkan peningkatan rasa percaya diri mereka. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh (Hasibuan et al., 2025), yang menemukan bahwa media digital dapat memberikan manfaat sosial ketika digunakan untuk mengekspresikan diri secara kreatif dan membangun interaksi positif.

Penelitian ini menemukan dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perkembangan sosial emosional anak, dengan studi kasus pada tiga subjek kelas B1 di RA Miftahul Ulum. Subjek penelitian meliputi: 1) N, anak laki-laki berusia 6 tahun, 2) D, anak perempuan berusia 5 tahun, dan 3) D, anak perempuan berusia 6 tahun. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan orang tua, serta observasi langsung di kelas. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa penggunaan TikTok memberikan dampak yang beragam, baik positif maupun negatif, terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Dampak positif terlihat pada indikator keberanian dan rasa percaya diri. TikTok membantu anak-anak mengekspresikan diri, seperti berjoget bersama teman-teman atau berbagi cerita tentang konten yang mereka lihat. Hal ini menunjukkan bahwa aplikasi TikTok, ketika digunakan secara positif, dapat menjadi media untuk meningkatkan rasa percaya diri anak, terutama dalam lingkungan sosial mereka. Selain itu, TikTok juga berfungsi sebagai media hiburan yang dapat membantu anak mengisi waktu luang secara kreatif dan, dalam beberapa kasus, mendukung proses pembelajaran melalui akses informasi tambahan.

Namun, penelitian ini juga menemukan dampak negatif yang lebih dominan, dialami oleh dua dari tiga subjek. Dampak negatif tersebut mencakup penundaan waktu belajar, gangguan pola tidur, kebiasaan berbicara kasar, dan penurunan interaksi sosial dalam keluarga. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan TikTok cenderung malas belajar, sering menunda tugas, dan lebih fokus pada bermain ponsel dibandingkan berkomunikasi dengan orang tua atau teman. Selain itu, waktu penggunaan yang tidak terkontrol dapat membuat anak lupa waktu, sehingga memengaruhi keseimbangan rutinitas harian mereka.

Berdasarkan teori Stimulus-Organism-Response (SOR), TikTok bertindak sebagai stimulus yang memberikan berbagai rangsangan kepada anak melalui kontennya. Respon yang ditunjukkan anak bergantung pada bagaimana mereka memaknai stimulus tersebut, yang dapat bersifat positif atau negatif. Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa dua subjek lebih cenderung memberikan respons negatif terhadap penggunaan TikTok, sedangkan satu subjek mampu memanfaatkan aplikasi ini untuk mendukung keberanian dan rasa percaya diri.

Penelitian ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan TikTok oleh anak. Dengan pengawasan yang baik, anak dapat diarahkan untuk memanfaatkan aplikasi tersebut secara bijak, sehingga dampak negatif dapat diminimalkan dan manfaat positif dapat dimaksimalkan. Kesimpulannya, penggunaan TikTok memberikan stimulus yang berbeda-beda pada setiap anak, yang sangat bergantung pada cara penggunaan dan interaksi anak dengan konten yang ada di aplikasi tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian, dampak penggunaan aplikasi TikTok pada anak dapat dilihat dari beberapa indikator perkembangan sosial emosional, seperti kemampuan mengekspresikan diri, perilaku simpati dan empati terhadap orang lain, serta keberanian dan rasa percaya diri. Dalam indikator kemampuan mengekspresikan diri dan mengenal ekspresi orang lain, ditemukan bahwa penggunaan aplikasi TikTok dapat mengalihkan anak dari aktivitas yang lebih produktif. Menurut pendapat salah satu guru, Santi, tidak jarang anak-

anak melewatkan waktu untuk belajar, bermain dengan teman, atau membantu orang tua hanya demi menonton konten di TikTok. Dengan kata lain, TikTok menjadi salah satu penyebab anak-anak melalaikan tanggung jawab mereka, yang memerlukan perhatian lebih dari pihak pendidik dan orang tua agar anak dapat memanfaatkan aplikasi ini dengan bijak.

Dampak lain yang teridentifikasi adalah pada perilaku simpati dan empati anak terhadap orang lain. Penelitian ini menunjukkan bahwa anak-anak yang terlalu sering menggunakan TikTok cenderung mengabaikan orang-orang di sekitar mereka. Anak lebih asyik bermain ponsel, mengabaikan perkataan orang tua, dan enggan berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Menurut Riska, salah satu informan dalam penelitian ini, penggunaan TikTok secara berlebihan membuat anak menjadi ketagihan, sehingga mengurangi waktu untuk belajar dan berinteraksi dengan keluarga di rumah. Dengan demikian, dampak negatif ini terlihat jelas pada kemampuan anak untuk berempati dan peduli terhadap lingkungan sosial mereka.

Namun, di sisi lain, TikTok juga memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri anak. Berdasarkan hasil penelitian, anak-anak yang menggunakan aplikasi ini lebih berani menampilkan diri mereka di depan teman-teman, misalnya dengan berjoget bersama atau berbagi cerita tentang konten yang mereka tonton. Damayati, salah satu guru, menyebutkan bahwa TikTok dapat menjadi media yang mendorong anak-anak untuk menunjukkan bakat mereka, seperti menyanyi, menari, atau bahkan membagikan pesan-pesan bernuansa religius. Dalam hal ini, aplikasi TikTok mampu memberikan ruang ekspresi yang membantu anak meningkatkan rasa percaya diri mereka, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini menemukan bahwa penggunaan TikTok memberikan dampak positif maupun negatif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dampak positifnya meliputi peningkatan rasa percaya diri, kemudahan mencari informasi, dan penggunaan sebagai media hiburan yang menyenangkan. Sementara itu, dampak negatifnya termasuk anak menjadi malas belajar, cenderung menunda-nunda waktu, mengabaikan tanggung jawab, berbicara kasar, hingga kehilangan kendali terhadap waktu. Oleh karena itu, peran orang tua sangat penting dalam mengontrol penggunaan TikTok pada anak agar dampak negatif dapat diminimalkan dan dampak positif dapat dimaksimalkan.

Berdasarkan teori Stimulus-Organism-Response (SOR), TikTok bertindak sebagai stimulus yang memberikan berbagai rangsangan kepada anak melalui kontennya. Respon yang dihasilkan oleh anak sangat bergantung pada bagaimana mereka memaknai konten tersebut, yang dapat bersifat positif maupun negatif. Dengan demikian, aplikasi TikTok dapat menjadi alat yang berpotensi membantu maupun merugikan anak, tergantung pada cara penggunaannya dan pengawasan dari orang dewasa.

4. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis mengenai dampak penggunaan aplikasi TikTok terhadap perkembangan sosial-emosional anak usia 5-6 tahun di RA Miftahul Ulum, dapat disimpulkan bahwa TikTok memiliki dampak positif dan negatif yang bergantung pada pola penggunaan serta pengawasan orang tua. Temuan ini bersifat kontekstual, sesuai dengan situasi dan karakteristik anak-anak di lokasi penelitian, sehingga tidak dapat digeneralisasi secara luas tanpa mempertimbangkan perbedaan setting atau kondisi di tempat lain. Dampak positif yang ditemukan meliputi peningkatan rasa percaya diri anak dan kemudahan mereka dalam bergaul dengan teman

sebayanya. Selain itu, TikTok juga berfungsi sebagai media hiburan yang disukai anak. Namun, aplikasi ini juga membawa dampak negatif yang mencakup kemalasan dalam belajar, kecenderungan menunda-nunda aktivitas penting, peningkatan risiko penggunaan bahasa kasar, dan kurangnya kemampuan anak untuk mengelola waktu dengan baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya peran aktif orang tua dalam mengontrol dan mengawasi penggunaan TikTok oleh anak-anak mereka. Pengawasan yang tepat dapat meminimalkan dampak negatif dan memaksimalkan manfaat positif yang ditawarkan oleh aplikasi ini. Selain itu, lingkungan pendidikan juga memiliki peran penting dalam memberikan edukasi kepada anak-anak dan orang tua terkait penggunaan media digital secara bijak.

Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan fokus pada pengaruh spesifik jenis konten TikTok terhadap aspek-aspek tertentu dalam perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian lanjutan juga dapat melibatkan subjek penelitian dari berbagai latar belakang budaya atau institusi pendidikan untuk mengeksplorasi perbedaan kontekstual. Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti pentingnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan komunitas dalam membimbing anak menghadapi tantangan era digital.

REFERENCES

- Burga, M. A. (2019). Hakikat Manusia Sebagai Makhluk Pedagogik. *Al-Musannif*, 1(1), 19–31. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v1i1.16>
- Endang Purnama, Nita Zakiah, & Muhammad Zaenal Arifin. (2023). Pengaruh Aplikasi Tik Tok Terhadap Prilaku Anak Usia 5 Sampai 10 Tahun di Desa Sumber Agung Kec. Sungkai Utara. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 122–128. <https://doi.org/10.54259/diajar.v2i1.1484>
- Hafidzhoh, S., Anwar, K., Pohan, N., Hasibuan, P., & Mardiah, M. (2022). Analisis Dampak Tiktok Terhadap Perkembangan Akhlak Anak Di Kabupaten Deli Serdang. *ANSIRU PAI : Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 179. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v6i2.14947>
- Hakim, M. N., Mabdalif, S. M. F., Krisbiyanto, A., Warti'ah, W., & Kartiko, A. (2024). Development of Vocational Education Based on Independent Curriculum at BIM Jombang Center of Excellence Vocational School. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(3), 781–798. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndhq.v9i3.11>
- Hakim, M. N., Zakiyatus Solihah, K., Ismail, F., Salim, A., & Prasetyo, N. T. (2024). Optimizing the Merdeka Curriculum for Developing the Pancasila Student Profile through Project-Based Learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(4), 395–408. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1396>
- Hasan, L. M. U., Adhimah, S., & Rido'i, M. (2024). Stimulasi Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Bahasa Arab. *Aphorisme: Journal of Arabic Language, Literature, and Education*, 5(1), 127–142. <https://doi.org/10.37680/aphorisme.v5i1.5401>
- Hasibuan, E. N., Lubis, M. Y., & Harahap, R. A. S. (2025). Pengaruh Penggunaan Video Tiktok Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini Di TK Al-Iman Desa Pasar Ipuh Kabupaten Padanglawas. *Jurnal Pendidikan Islam Muta'allimin*, 1(3), 123–129.
- Lisnawati, A., Novitasari, S., & Rustini, T. (2023). Analisis Peranan Pendidikan Untuk Membangun Karakter Bangsa Menghadapi Era Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). 1(6), 266–278.
- Miles, M. B. dan A. M. H. (2002). *Analisi Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UI-Press.
- Nugroho, T., & Nurlaela, S. (2019). Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Dasar Manusia Dengan Motivasi Belajar Peserta Didik di SMP Plus. *Health Journal*, VII(1), 38–49.
- Oktasari, S., Imran, R. F., & Sari, R. P. (2024). Dampak Penggunaan Media Sosial Tik-Tok terhadap Perkembangan Sosial Emosional pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah XI. *Journal of Education*

- Research*, 5(4), 6006–6011. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1343>
- Putra, R. P., & Zulkarnaini, Z. (2024). Dampak Buruk Media Sosial bagi Perkembangan Anak. *Jurnal Teknologi Dan Sains Modern*, 1(4), 158–167. <https://doi.org/https://doi.org/10.69930/jtsm.v1i4.249>
- Rahmadani, A. (2023). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini melalui Aplikasi Tiktok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2941–2948.
- Saniyyah, L., Setiawan, D., & Ismaya, E. A. (2021). Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Jekulo Kudus. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2132–2140. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1161>
- Sintia, A., & Hartati, S. (2023). Dampak Media Sosial Tiktok Terhadap Perilaku Sosial Anak X dan Y di Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Tigo Nagari Pasaman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2329–2334.
- Sriyanto, A., & Hartati, S. (2022). Perkembangan dan Ciri-Ciri Perkembangan pada Anak Usia Dini. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan*, 2(1), 28–32.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. (2021). Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Uhriyah, S., & Eka Dheasari, A. (2024). Pengaruh Aplikasi Tiktok Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 5-6 Tahun. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 37–45. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v5i1.955>
- Wahyuningsih, S. (2013). Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, Teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya. In *UTM PRESS Bangkalan - Madura*.
- Zulfadhli, M., & Hilal Alimuddin, A. (2023). Pengaruh Media Sosial TikTok Terhadap Perilaku Kognitif Anak Usia Dini di Kota Makassar. *Indonesian Journal of Pedagogical and Social Sciences*, 2(2), 2023.